

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Tindak Tutur

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak pernah terlepas dari kegiatan berbahasa karena bahasa digunakan pada semua bentuk aktivitas. Bahasa digunakan untuk menyatakan informasi, memohon informasi, memerintah, mengajukan, permohonan, mengingatkan, bertaruh, menasihati, dan sebagainya. Tanpa disadari mereka pada saat itu sedang melakukan aktivitas berbicara. Pada saat itu pula mereka melakukan kegiatan tindak bahasa atau tindak tutur. Tindak didefinisikan sebagai unit berbicara yang paling kecil yang bisa dikatakan memiliki fungsi (Richard, 1995). Tutur merujuk pada makna perkataan. Tindak tutur kadang-kadang diistilahkan tindak bahasa atau tindak wicara atau tindak ujar. Untuk memahami pengertian tindak tutur, berikut ini dikemukakan definisi tindak tutur menurut para ahli bahasa.

- a. Tindak tutur adalah tindakan dalam mengujarkan sesuatu (Saifullah, 2018).
- b. Tindak tutur atau tindak ujar merupakan aksi (tindakan) dengan menggunakan bahasa (Djajasudarma, 1984).
- c. Tindak tutur adalah pengujaran kalimat untuk menyatakan agar suatu maksud dari pembicara diketahui pendengar (Kridalaksana, 1984).
- d. Tindak tutur merupakan gejala individu, bersifat psikolinguistik dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu (Chaer, 1995).
- e. Tindak tutur tidaklah merujuk hanya pada tindakan berbicara, tetapi merujuk pada keseluruhan situasi komunikasi, termasuk di dalamnya konteks dari ucapan, yaitu situasi tempat komunikasi berlangsung, para partisipan, dan semua inteaksi verbal atau fisik yang terjadi sebelumnya serta ciri-ciri paralinguistik yang bisa memberikan kontribusi bagi makna dari inteaksi. Jadi, berbicara tentang tindak tutur berarti pembicaraan terarah kepada tuturan yang terkontekstualisasi. Maksudnya, fokusnya bukan pada benar atau salah menurut tata bahasa, melainkan pembicaraan tertuju pada keberhasilan penutur mencapai tujuan komunikasi (Black, 2011).

2.1.2 Jenis Tindak Tutur

Ada tiga jenis tindak tutur, yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Ketiganya tidak dapat dipisahkan dalam proses terjadinya komunikasi karena ketiganya ibarat mata rantai yang saling terkait (Saifullah, 2018). Tindak tutur, oleh Fraser dalam Suyono (1990) diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu tindak tutur lokusi (locutionary act), tindak tutur ilokusi (illocutionary act), dan tindak tutur perlokusi (perlocutionary act) sebagaimana diuraikan berikut ini.

a. Tindak Lokusi

Lokusi, menurut Wibowo (2015), dapat dipahami sebagai niat si penutur ketika hendak menyampaikan suatu makna tertentu di balik pesan komunikasinya. Dalam ungkapan lain, jika penutur berniat menuturkan sesuatu, yang oleh karenanya tidak ada keharusan baginya untuk melaksanakan isi tuturannya, niatnya disebut tindak tutur lokusi. Ringkasnya, Wijana (1996) mengatakan bahwa tindak tutur adalah tindak ujar untuk menyatakan sesuatu. Wijana pun mengutip pandangan Nababan bahwa konsep lokusi adalah konsep yang berkaitan dengan proposisi kalimat. Dalam hal ini, kalimat atau tuturan dipandang sebagai satu kesatuan yang terdiri dari dua unsur, yakni subjek/topik dan predikat. Contohnya :

- (1) Ikan paus adalah binatang menyusui.
- (2) Jari tangan jumlahnya lima.

Kalimat (1) dan (2) dituturkan oleh penuturnya hanya untuk menginformasikan sesuatu tanpa tendensi untuk melakukan sesuatu, lebih-lebih tidak untuk memengaruhi mitratuturnya. Selanjutnya dikatakan bahwa tindak lokusi itu lebih mudah diidentifikasi karena pengidentifikasiannya cenderung dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan, sehingga dalam perspektif pragmatik seolah-olah tidak begitu penting peranannya untuk memahami tindak tutur (Parker dalam Wijana, 1996). Menurut Rahardi (2009), tindak tutur lokusi merupakan the act of saying something yang mengutamakan isi tuturan yang disampaikan oleh penutur. Tindak tutur ini paling mudah diidentifikasi karena dapat dilakukan

pengidentifikasian tanpa memperhatikan konteks tuturan dalam situasi tutur. Bentuk tindak lokusi dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- (a) Pernyataan (deklaratif) yang berfungsi hanya untuk memberitahukan sehingga dapat menarik perhatian.
- (b) Pertanyaan (inteogatif) yang berfungsi untuk menanyakan sesuatu kepada mitra tutur dan diharapkan memberikan jawaban tentang pertanyaan yang diutarakan penutur.
- (c) Perintah (imperatif) yang bermaksud agar mitra tutur memberikan tanggapan berupa tindakan atau perbuatan yang diinginkan.

Tabel Tindak Tutur Lokusi 1.2.2

Pernyataan (Deklaratif)	Pertanyaan (Inteogratif)	Perintah (Imperatif)
1. Dia adalah temanku. Ia tidak bekerja karena sakit 2. Hari ini seluruh siswa pulang lebih cepat karena semua guru ikut rapat komite. 3. Pembagian rapor dilaksanakan pada hari senin minggu depan. 4. Ibu memasak di dapur menggunakan penggorengan yang kemarin aku beli di pasar. 5. Kecelakaan mobil yang terjadi di depan rumah memakan korban 2 orang.	1. Kapan nenek berangkat ke Medan? 2. Bagaimana caranya memasak mie? 3. Siapa nama sahabatmu waktu kecil? 4. Tahun berapa Indonesia merdeka? 5. Kenapa kamu terlambat ke sekolah?	1. Buang sampah pada tempatnya! 2. Silahlan dibaca bukunya sebelum kuis dimulai! 3. Silahkan mulai presentasi di depan kelas! 4. Rapikan kaki bajumu! 5. Jangan ribut di dalam kelas!

Pada tabel diatas, kalimat pernyataan (deklaratif) memberitahukan informasi kepada orang lain tanpa meminta balasan atau timbal balik dari orang lain. Kalimat pertanyaan (inteogratif) menuntut orang lain untuk memahami informasi dan meminta balasan dari orang lain. Sedangkan kalimat perintah (imperatif) adalah kalimat yang maknanya memberikan perintah untuk melakukan sesuatu baik aktif maupun pasif.

Selain itu, menurut Austin (1962) Tindak lokusi (*locutionary act*) adalah bentuk ujaran untuk menyatakan sesuatu atau dapat juga disebut bentuk ujaran untuk menginformasikan sesuatu. Tindak lokusi semata-mata adalah tindak

berbicara, yaitu tindak mengucapakan sesuatu dengan makna kata dan makna kalimat sesuai dengan makna kata itu (di dalam kamus) dan makna sintaksis kalimat itu menurut kaidah sintaktisnya. Di dalam hal ini, tidak dipermasalahkan maksud dan fungsi ujaran yang merupakan perpanjangan atau perluasan dari makna harfiah itu. Jadi, kalau dengan mengujarkan “Saya haus” seseorang mengartikan “ saya” sebagai orang pertama tunggal (yaitu si penutur), dan “haus” sebagai mengacu ke “tenggorokan kering dan perlu dibasahi” tanpabermaksud untuk minta minum, misalnya, orang ini dikatakan melakukan lokusi. Mungkin saja orang itu sekedar mengujarkan sebuah baris dari sebuah puisi atau nyanyian.

Konsep lokusi memandang suatu kalimat atau ujaran sebagai suatu proposisi atau pernyataan yang terdiri atas subjek dan predikat. Bentuk lokusi adalah tindak tutur yang dianggap paling mudah untuk diidentifikasi karena pengidentifikasiannya dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan dalam suatu situasi tutur. Dari perspektif pragmatik sebenarnya bentuk lokusi, tidak atau kurang begitu penting peranannya untuk memahami suatu tindak tutur. Untuk dapat memahami bentuk tuturan ini, perhatikanlah contoh dialog antara suami dan istri berikut ini.

Istri : Yah, anak kita Sonia baru saja lulus ujian sekolah dasar. Nilainya sangat bagus.

Suami : Sonia memang pintar, Bu. Ayah senang sekali mendengarnya. Berapa nilai rata-ratanya, Bu?

Istri : Rata-rata delapan koma lima, Yah.

Suami : Mudah-mudahan anak kita dapat diterima di SMP negeri.

Kalau kita amati pernyataan-pernyataan yang dikemukakan oleh ayah dan ibu dalam wacana tersebut bermaksud untuk menyampaikan informasi perihal anaknya, Sonia.

b. Tindak Ilokusi

Sebuah tuturan dapat berfungsi untuk menyatakan sesuatu atau menginformasikan sesuatu dan juga digunakan untuk melakukan sesuatu. Tuturan seperti itulah yang disebut tindak ilokusi. Tindak ilokusi disebut *The Act of Doing Something* (Wijana, 1996). Tuturan seperti “Saya tidak dapat datang” jika dituturkan oleh si A kepada si B, si A tidak hanya bermaksud menginformasikan kepada si B bahwa si A tidak bisa datang, tetapi pada saat itu si A bermaksud melakukan sesuatu, yaitu meminta maaf. Contoh lain, jika di depan rumah seseorang tertulis “Ada anjing gila.” Tulisan itu tidak hanya bermaksud menginformasikan, tetapi sesungguhnya pemilik rumah melakukan sesuatu, yaitu memberi peringatan.

Tindak tutur ilokusi ini, oleh Searle dalam Leech (1963: 163) mengklasifikasinya berdasarkan kriteria sebagai berikut.

1. Asertif; tindak tutur ini melibatkan penutur pada proposisi yang diekspresikan. Misalnya, mengatakan, menyebutkan, dan melaporkan.
 - a) Mengatakan merupakan tindak tutur yang dilakukan penutur dalam mengujarkan suatu tuturan dengan tujuan untuk mengatakan kepada mitra tutur supaya melakukan sesuatu.

Contoh :

NS : Selamat malam selamat datang di Mata Najwa, saya Najwa Sihab tuan rumah Mata Najwa. Pemilu bisa membuat kawan menjadi lawan pindah partai bisa dilakukan dengan ringan, apalagi dalam urusan pilpres yang amat mahal sangat biasa kader-kader malah sibuk menyempal, buat apa bertahan jika tak ada kesempatan apalagi jika ada tawaran yang menggiurkan. Itulah kalkulasi politik yang tak terhindarkan dalam langkah politik perebutan kekuasaan. Masih bisakah publik mempercayai para jurkam jika mereka sendiri mudah ganti seragam. Inilah Mata Najwa “Barisan Para Mantan”.

Kutipan ini menunjukkan tindak tutur asertif. Tindak tutur asertif merupakan tindak tutur yang mengikat penuturnya pada kebenaran dari apa yang dituturkan. Tindak tutur ini disampaikan dengan tujuan untuk

mengatakan. Kutipan di samping dikatakan tindak tutur asertif diperkuat dengan kalimat berikut “Itulah kalkulasi politik yang tak terhindarkan dalam langkah politik perebutan kekuasaan.” Penutur menyebutkan suatu kebenaran atas pernyataannya.

- b) Melaporkan adalah tindak tutur yang menjelaskan atau memberitau apa yang dilakukan. Tindak tutur ‘melaporkan’ adalah tindak tutur yang disampaikan oleh penutur untuk memberitahukan sesuatu yang terjadi.

Contoh :

NS : Yak memang tak ada kawan dan lawan abadi dalam politik. Eeem.. istilah itu tergambar dalam peta politik lima tahunan jelang pilpres. Mantan kawan bisa jadi lawan begitu pula sebaliknya dan untuk mendengarkan kisah para mantan, hari ini Mata Najwa mengundang sejumlah politikus yang memilih meninggalkan cintanya yang lama dalam dukungan pilpres 2019. Sudah hadir saya perkenalkan satu per satu ini ada Ketua TKN (Tim Kampanye Nasional) Jawa Barat Kang Dedik Mulyadik. “Selamat Malam“.

Kutipan di samping merupakan tindak tutur asertif, dapat dilihat dengan adanya kalimat yang memberitahu kepada mitra tuturnya pada kutipan berikut “Sudah hadir saya perkenalkan satu per satu ini ada Ketua TKN (Tim Kampanye Nasional) Jawa Barat Kang Dedik Mulyadik.”

- c) Menyebutkan dapat menyatakan suatu tindakan, keberadaan, ataupun sebuah pengalaman. Tindak tutur menyebutkan adalah tindak tutur yang dilakukan penutur yang menginginkan mitra tutur untuk mengetahui apa yang terjadi.

Contoh:

NS : Terima kasih sudah hadir. Supaya jelas dulu kang dedi ini dulu timsesnya pak prabowo di pemilu lima tahun lalu.

Kutipan tersebut merupakan bagian dari tindak tutur. Tindak tutur yang terdapat di dalam kutipan tersebut adalah tindak tutur asertif. Dikatakan termasuk ke dalam tindak tutur asertif karena penutur

memberitahu kepada mitra tuturnya yang dapat dilihat dari kutipan ini
“Supaya jelas dulu kang dedi ini dulu timsesnya pak prabowo di pemilu
lima tahun lalu.”

2. Komisif; tindak tutur ini melibatkan penutur pada beberapa tindakan yang akan datang. Misalnya, menyuruh, menjanjikan, bersumpah, menawarkan, berniat.

- a) Menyuruh merupakan tindak tutur yang dilakukan penutur dalam mengujarkan suatu tuturan dengan tujuan untuk memerintahkan mitra tutur supaya melakukan sesuatu. Penutur melakukan Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan pada contoh berikut:

Guru : Izin memberi pengumuman ya Bu

Guru : Iya pak, silakan

Guru : Anak-anak besok kan kelas IX ada ujian, nah nanti kelasnya pindah ke kelas IX D ya

tujuan dari percakapan tersebut adalah memberitahu dan menyuruh siswa untuk pindah kelas saat kelas IX melaksanakan ujian, karena ruang kelas akan dipakai ujian.

- b) Tindak tutur komisif berniat (bermaksud akan) merupakan tindakan bertutur untuk menyatakan niat melakukan suatu pekerjaan/tindakan bagi orang lain. Niat itu dilakukan dalam kondisi ketulusan dengan pelaku tindakan betul-betul penutur sendiri.

Contoh : “kalo mbaknya ngambil banyak, nanti saya kasih potongan lima
ribu mbak”

Seorang pedagang yang berniat akan memberikan potongan harga jika pengunjung membeli barang yang dijualnya dalam jumlah banyak.

- c) Tindak tutur komisif berjanji Tindak tutur komisif berjanji merupakan suatu tindakan bertutur yang dilakukan oleh penutur dengan menyatakan janji akan menyanggupi untuk menepati apa yang telah dikatakan. Janji itu dilakukan dalam kondisi tulus (sungguh-sungguh). Orang yang akan melakukan tindakan itu ialah orang yang mempunyai kesanggupan atas pekerjaan/tindakan.

Contoh: “Saya janji mbak, kalo ada barang yang kadaluwarsa atau rusak bisa ditukar mbak”.

Situasi tersebut terjadi ketika seorang pedagang yang meyakinkan kualitas produk kepada pengunjung toko, bahwa produk yang dijualnya memiliki kualitas bagus, dan jika ada produk yang rusak ada kadaluwarsa bisa ditukarkan.

- d) Tindak tutur komisif bersumpah Tindak tutur komisif bersumpah merupakan tindak tutur untuk meyakinkan mitra tutur tentang apa yang dilakukan/dituturkan oleh penutur ialah benar seperti yang dikatakan. Tuturan bersumpah ini menggunakan penanda tuturan yang dapat meyakinkan lawan tutur, sering kali dengan menyebut saksi yang derajatnya lebih tinggi.

Contoh: “yakinlah mbak, sumpah”

Pedagang dan pembeli sedang melakukan negosiasi, pedagang memberikan informasi kepada pembelinya dengan bersumpah. Hal tersebut dimaksudkan agar pembeli percaya terhadap kualitas barang yang dijualnya.

- e) Tindak tutur komisif menawarkan Tindak tutur komisif menawarkan merupakan tindakan bertutur agar barang/jasa yang dijualnya dibeli, dipakai, dikontrak, dan dipakai.

Contoh: “mbak, bajunya bajunya dipilih-dipilih”

Situasi tersebut diucapkan pedagang untuk menawarkan baju yang dijualnya kepada pengunjung pasar yang melewati tokonya.

3. Ekspresif; tindak tutur ini memiliki fungsi mengekspresikan, mengungkapkan, atau memberitahukan sikap psikologis penutur menuju suatu pernyataan keadaan yang diperkirakan oleh ilokusi. Misalnya, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memaafkan, mengampuni, menyalahkan, memuji, menyatakan belasungkawa, dan sebagainya.

- a) Tindak Tutur Mengucapkan Terima Kasih merupakan tindak tutur yang biasanya terjadi karena beberapa faktor diantaranya, yaitu dikarenakan

mitra tutur atau lawan tuturnya bersedia melakukan apa yang diminta oleh penutur, atau dikarenakan kebaikan hati penutur yang telah memberikan sesuatu kepada lawan tutur.

Contoh :

Nenek : senang, apa yang Syarifah ucapkan kepada kakek kalau Syarifah dibawakan oleh-oleh?

Syarifah: “makasih kakek”

Ujaran tersebut dikategorikan dalam bentuk tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih. Syarifah mengucapkan terima kasih karena mendapat oleh-oleh dari kakeknya dengan mengucapkan tuturan “makasih”.

- b) Tindak tutur mengucapkan selamat berarti menyatakan perasaan turut bergembira atas keberhasilan yang dicapai oleh seseorang.

Contoh :

Nenek : Syarifah... setelah ujian ternyata Aura mendapat nilai seratus, apa yang Syarifah ucapkan kepada aura?

Syarifah: selamat Aura

Ujaran tersebut dikategorikan dalam bentuk tindak tutur ekspresif mengekspresikan kegembiraan, yaitu mengucapkan selamat. Syarifah mengucapkan “selamat” kepada Aura karena setelah ujian Aura mendapatkan nilai seratus.

- c) Tindak Tutur Memafkan adalah tindakan memberi ampun atas kesalahan yang telah dilakukan.

Contoh :

Syarifah : Aduh... Syarifah tidak sengaja jatuh vas bunga nenek, maaf ya nek

Nenek : iyah iyah... nenek maafkan.

Syarifah : makasih nek

Ujaran tersebut dikategorikan dalam bentuk tindak tutur ekspresif mengekspresikan sikap memberi ampun atau memafkan, yaitu menyatakan maaf. nenek menggunakan tuturan “maafkan” sebagai tindak tutur ekspresif memafkan, dimana nenek mengekspresikan sikap

mengampuni atau memaafkan terhadap kesalahan Syarifah dengan memaafkan.

- d) Tindak tutur ekspresif menyalahkan berarti menyatakan (memandang, menganggap) salah, menimpakan kesalahan (keburukan, dan sebagainya) kepada, menyesali.

Contoh :

Adik : (sambil menunjuk sebuah gambar helicopter) ini gambar apa kak

Kakak Syifa: pesawat dek

Adik : bukannya helikopter kak?

Kakak Syifa: bukan, pesawat

Ujaran tersebut dikategorikan dalam bentuk tindak tutur ekspresif yang berfungsi mengekspresikan sikap menantang atau menganggap salah sesuatu, yaitu menyalahkan. Kakak Syifa menyalahkan adiknya ketika adiknya memperlihatkan gambar helikopter, namun Kakak Syifa menyebutkan bahwa gambar tersebut adalah pesawat, ketika Kakak Syifa diberitahu yang sebenarnya Kakak Syifa tetap menganggap bahwa yang ada di gambar itu adalah pesawat bukan helikopter.

- e) Tindak Tutur Memuji berarti menyatakan atau melahirkan keheranan dan penghargaan pada sesuatu yang dianggap baik, indah, gagah berani, dan sebagainya.

Contoh :

Mutia : puput... Raihan ganteng gak ?

Puput : ganteng banget

Ujaran tersebut dikategorikan dalam bentuk tindak tutur ekspresif mengekspresikan rasa kagum, yaitu menyatakan pujian. Puput memuji temannya yang bernama Raihan dengan menggunakan tuturan “ganteng”

4. Deklaratif; tindak tutur deklaratif adalah ilokusi yang bila performansnya berhasil akan menyebabkan korespondensi yang baik antara proposisional dengan ralitas. Misalnya, menyerahkan diri, memecat, membebaskan,

membaptis, memberi nama, mengucilkan, menunjuk, menentukan, menjatuhkan hukuman, memvonis, dan sebagainya.

Contoh :

- Polisi telah menangkap pelaku pencurian itu
- Jakarta merupakan Ibu kota dari Indonesia
- Kedatangan Nadiem Makarim, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan disambut oleh para guru dengan bahagia.
- Bapak Wira dipecat dari kantor DPR
- Nama bapak guru kita bapak yanto

Tindak tutur deklaratif adalah kalimat yang dapat diartikan sebagai suatu kalimat yang berisi pernyataan yang di dalamnya berfungsi untuk memberikan informasi tanpa meminta balasan atau timbal balik dari orang lain. Penggunaan tindak tutur menginformasikan memiliki arti yaitu memberikan suatu hal atau kabar.

Selain itu, menurut Austin (1962) Tindak ilokusi (illocutionary act) adalah suatu bentuk ujaran yang tidak hanya berfungsi untuk mengungkapkan atau menginformasikan sesuatu, namun juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu atau suatu tindakan. Menurut Leech (1993), ilokusi ialah melakukan tindakan dalam mengatakan sesuatu. Bentuk ujaran seperti ini tentu sering kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan, sering kita jumpai dalam percakapan atau dalam suatu tulisan. Perhatikan pernyataan berikut ini.

- 1) Sampah berserakan.
- 2) Piring kotor.
- 3) Baju belum digosok.

Bila kita amati, pernyataan (1), (2), dan (3) tidak hanya berfungsi untuk menginformasikan, tetapi juga berfungsi untuk melakukan sesuatu. Kalimat (1) mengharapkan agar dilakukan tindakan mengumpulkan sampah. Kalimat (2) mengharapkan agar dilakukan tindakan mencuci piring. Kalimat (3) mengharapkan agar dilakukan tindakan untuk menggosok baju.

c. Tindak Perlokusi

Menurut Yule (2006) dalam Eka Nur Insani dan Atiqa Sabardila (2016), disajikan analisis bentuk tindak tutur yang terbagi menjadi beberapa klasifikasi tindak tutur diantaranya: (1) tindak tutur direktif, (2) tindak tutur ekspresif, (3) tindak tutur representatif, dan (4) tindak tutur komisif.

- a. Tindak tutur Direktif Tindak tutur direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain untuk melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Dalam tahapan klasifikasi data tindak tutur direktif terdapat klasifikasi data lanjutan, yaitu tindak tutur direktif meliputi; perintah, pemesanan, permohonan, dan pemberian saran.
- b. Tindak Tutur Ekspresif Tindak tutur ekspresif adalah jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Tindak tutur ini mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis dan dapat berupa pernyataan kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan, atau kesengsaraan. Dalam tahapan klasifikasi data tindak tutur ekspresif terdapat klasifikasi lanjutan, yaitu: kesenangan, kebencian, dan kegembiraan.
- c. Tindak Tutur Representatif adalah jenis tindak tutur yang menyebabkan apa yang diyakini penutur kasus atau bukan. Dalam tahapan klasifikasi tindak tutur representatif terdapat klasifikasi lanjutan, yaitu pernyataan suatu fakta, penegasan, pendeskripsian, dan simpulan.
- d. Tindak Tutur Komisif Dalam tahapan klasifikasi data tindak tutur komisif terdapat klasifikasi lanjutan, yaitu penolakan. Komisif ialah jenis tindak tutur yang dipahami oleh penutur untuk mengikat dirinya terhadap tindakan di masa yang akan datang.

Sedangkan menurut Tolla dan Rapi Tang (2006) dijelaskan Tindak perlokusi sebagai tindak tutur yang memberi akibat pada audiens oleh makna sebuah ujaran dalam kalimat seperti akibat khusus pada keadaan ujaran. Senada dengan itu, Wijana (1996) mengatakan bahwa tindak perlokusi adalah tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk memengaruhi mitra tutur. Tindak ini disebut pula *the act of affecting someone*. Jika seseorang menuturkan “Televisinya

20inci”, tuturan ini dapat dikategorikan sebagai tuturan yang mengandung daya perlokusi jika konteksnya mendukung. Misalnya, tuturan tersebut dituturkan oleh seseorang yang mengajak temannya beramairamai untuk menonton pertandingan sepak bola piala dunia di rumah si A karena si A memiliki televisi berukuran besar, yaitu 20 *inci*, berarti daya pengaruh tuturan tersebut adalah asyik nonton di rumah si A karena televisinya besar, sehingga gambarnya sangat jelas seolah-olah mereka nonton secara langsung di lapangan.

2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tindak Tutur Percakapan Guru dengan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Peneliti menggunakan teori faktor penentu komunikasi yang ditulis Muhammmad Rohmadi dalam bukunya yang berjudul Pragmatik: Teori dan Analisis tahun 2017. Rohmadi (2017: 7) dalam (Fitriana (2020)) mengungkapkan bahwa kemampuan menggunakan bahasa dalam komunikasi perlu menyesuaikan bentuk atau ragam bahasa dengan faktor-faktor penentu tindak komunikatif. Faktor-faktor tersebut antara lain: siapa berbahasa dengan siapa, untuk tujuan apa, dalam situasi apa, dalam konteks apa (peserta lain, kebudayaan, dan suasana), jalur yang mana (lisan atau tulisan), media apa (tatap muka, telepon, surat, dan lain-lain), dan dalam peristiwa apa (bercakap-cakap, ceramah, atau upacara). Adapun menurut pendapat Emike (2013: 2) dalam (Fitriana (2020)) yang memaparkan faktor penentu tindak tutur sebagai berikut:

a. Faktor Pebicara

Faktor pebicara dalam penelitian ini meliputi guru dan siswa. Guru lebih banyak bertindak sebagai pengirim pesan, dan siswa lebih banyak bertindak sebagai penerima pesan. Contoh tuturan yang memperhatikan faktor partisipan terdapat pada data di bawah ini:

Siswi : Dengan tata organisasi tertentu (saling bersahutan) (saling bersahutan)

Pak Guru : Tata organisasi ...te...tentu..iy a...trus

Siswa : Makna-makna secara mendetail.

b. Faktor Tujuan

Tutur Faktor tujuan tutur mengacu pada suatu hal yang ingin didapatkan dalam sebuah proses tindak tutur. Contoh tuturan yang memperhatikan faktor tujuan :

Pak Guru : Buka mbah google ! Anda disuruh orang tua membawa HP itu untuk menjelajah.. HP mahalmahal kalau tidak ada kuotanya dijual aja untuk membeli kuota..

Siswasiswi : Hahaha (tertawa)

Pak Guru : Dibaca !

Siswa : (Berbicara dengan suara yang lirih) Naskah yang berupa kata-kata.

Ujaran dengan maksud untuk menyuruh siswa menggunakan telepon genggamnya kemudian membuka aplikasi google untuk mencari pengertian tentang naskah. Selain itu guru mengujarkan hal tersebut agar siswa lebih aktif mencari sendiri jawaban dari pertanyaan yang diujarkan guru. Guru bermaksud agar siswa juga lebih peka dan cekatan untuk merespon ujaran yang disampaikan.

c. Faktor Situasi

Keadaan atau situasi juga merupakan faktor yang mempengaruhi sebuah tindak tutur. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hymes dalam Chaer dan Leonie (2004: 50) yang menyatakan bahwa scene mengacu pada situasi tutur, tempat dan waktu. Contoh berikut ini, peneliti menemukan 2 situasi yang berbeda yakni situasi formal dan situasi nonformal.

Situasi Formal contohnya:

Pak Guru: (Duduk menyilangkan kaki) Anak-anak apakah kamu tau...20 persen saja yang menguasai kekuasaan..kekayaan ekonomi yang luar biasa. Anda nanti.... kelas ini...jadi alumni....hanya 20 persen yang berhasil keluar Indonesia.

Siswa-siswi : (Diam dan mendengarkan apa yang dikatakan Pak guru).

Pada contoh tersebut, guru menggunakan kata “Anda” untuk menyebutkan si lawan tutur dan kata “saya” sebagai penutur. Hal tersebut membentuk situasi pembelajaran yang formal antara guru dan siswa.

Situasi Non-Formal contohnya:

Siswa-siswi : (Ribut)

Pak Guru : Siapa berani ungkapkan kodanya? Pesannya di balik cerita itu? Kesimpulannya di balik cerita itu. Sarannya di balik cerita itu. Yok... tunjukkan jari-jari kalian ..berpendapat! Ngopo iki ?(menunjuk pada dua siswa laki-laki yang ramai sendiri) Koe mudeng po ra Mas? (Kenapa ini? (menunjuk pada dua siswa laki-laki yang ramai sendiri) kamu mengerti tidak, Mas?)

Pada contoh tersebut pemilihan kata “Mas” sebagai kata ganti sapaan, kemudian dilanjutkan dengan penggunaan bahasa Jawa ngoko, dan penggunaan bahasa Indonesia tidak baku menciptakan suasana tidak formal, cair, dan akrab.

d. Faktor Konteks

Menurut Sari (2014: 74) Konteks mengacu pada situasi nonlinguistik yang ada saat tuturan terjadi. Sedangkan Rahardi (2000: 480) memberi batasan bahwa konteks sebagai latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur dan petutur serta yang menyertai sebuah pertuturan. Contoh seperti berikut:

Pak Guru : Abstraksi..... siapa sudah menemukan pengertiannya ? Dibaca yok! Gambaran isi. Ada kok di bab 2 di bukumu... coba cari dulu! Jadi, sebuah cerita anekdot pasti didahului gambaran isi secara singkat...seca ra umum. Orientasi artine opo? (Orientasi artinya apa?)

Siswa : Awal kejadian...

Pak Guru : Cerita awal.... yang menggambarkan an pelaku, tempatnya, latarnya. Kalau krisis apa artinya?

Konteks di atas terjadi ketika guru bertanya kepada siswa tentang pengertian dari masing-masing struktur Teks Anekdote. Setelah guru bertanya, siswa hanya diam dan kurang merespon pertanyaan guru. Kemudian guru mengarahkan dan memberitahu bahwa materi tentang teks anekdot tertulis di buku paket Bahasa Indonesia pada bab kedua dengan tuturan “Ada kok di bab 2 di bukumu....” Siswa yang mendengar hal itu

langsung mengerti maksud guru mengatakan hal tersebut yakni menyuruh siswa untuk membuka materi di bab 2.

e. Faktor Jalur

Faktor jalur bahasa juga mempengaruhi tindak tutur guru dan siswa. Faktor ini mengacu pada jalur bahasa yang digunakan bisa dengan lisan maupun tulis. Pada penelitian ini, peneliti tidak hanya menemukan jalur bahasa lisan yang digunakan guru dalam mengajar, namun peneliti juga menemukan bahwa jalur tulisan juga digunakan dalam pembelajaran. Jalur tulis dalam data di bawah ini, guru membuat mind mapping untuk mengilustrasikan struktur anekdot. Contoh tuturan yang memperhatikan faktor jalur terdapat pada data berikut:

Secara Lisan contohnya:

Pak Guru : Ditulis dulu... dikonsep! Ini sebetulnya pelajaran yang kita alami setiap hari...nanti saya jelaskan. Nanti biar kamu sendiri yang mengetahuinya dulu.

Siswa-siswi : (Gaduh dan sibuk dengan alat tulisnya masing-masing)

Pak Guru : Yo siapa berani yo! Tunjukkan jari..pesan moralnya apa ini? Parabel. Parabel itu apa? cerita binatang untuk memberikan kritikan, inspirasi, bagi pembacanyakita semua ini (sambil menunjukkan jari ke dada) Jadi, binatang saja sulit diajar...apalagi kita... dan kita itu lebih dari binatang.... Dan kita mempunyai aneka macam... Enek sing pinter lari, ning raiso pinter manjat (Ada yang pandai berlari, tetapi tidak pandai memanjat) Enek sing pinter renang....blas ora iso lari (Ada yang pandai berenang...sa ma sekali tidak bias berlari) Enek sing pinter...meng gali lubang, ning blas ora iso terbang...enek . (Ada yang bisa menggali lubang, tetapi sama sekali tidak bisa terbang)...ada . Laa kui.... menggambarkan apa dibalik cerita ini? (Laa itu... menggambarkan apa dibalik cerita ini?) Seharusnya sekolah yang ideal... yang manusiawi... itu bagaimana? Itu jawabannya... .yo!

Tuturan ini berlangsung di tengah-tengah jam pelajaran ketika guru selesai memperdengarkan contoh teks anekdot. Guru meminta siswa dengan menuliskan pesan moral yang dapat diambil dari cerita anekdot tersebut. Pada tuturan tersebut menggunakan jalur lisan. Guru menyampaikan perintah secara langsung di hadapan para siswa. Siswa yang mendengar hal tersebut kemudian langsung mempersiapkan alat tulis dan segera menuliskan pesan moral dari cerita anekdot tersebut.

Secara Tulisan contohnya:

Siswa : Genre

Pak Guru : Atau genre jenis teks tertentu..karena genrenya ..jenisnya itu adalah anekdot..maksud strukturnya meliputi... yang pertama (sambil menulis di papan tulis) abstraksi..yang kedua orientasi...yang ketiga krisis...dan yang keempat adalah reaksi..itu....yang terakhir koda...nah seperti itu. Nah sekarang kita jelaskan ini semua (sambil menunjuk ke papan tulis) Apakah abstraksi itu? Ini dituliss...beda ne opo? (Apakah abstraksi itu? Ini dituliss...beda nya apa?) (Kemudian berjalan menuju meja guru dan duduk kembali)

Tuturan terjadi pada saat guru sedang menerangkan tentang struktur teks anekdot. Dari tuturan tersebut guru mencoba mengilustrasikan struktur teks anekdot dalam bentuk main mapping di papan tulis. Struktur teks anekdot di gambar sedemikian rupa untuk menggiring pemahaman siswa tentang struktur teks anekdot. Keempat struktur anekdot yang meliputi abstraksi, orientasi, krisis dan reaksi dituliskan secara jelas di papan tulis. Jalur tulis yang dikreasikan guru menjadi sebuah bentuk mind mapping inilah yang berusaha diilustrasikan sebagai usaha untuk memudahkan siswa menerima serta memahami materi struktur teks anekdot.

f. Faktor Media

Faktor penentu tindak tutur selanjutnya yakni media. Faktor ini mengacu pada alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan informasi. Dalam penelitian ini ada dua sarana yang digunakan guru dalam

pembelajaran yakni telepon genggam dan buku bacaan. Contoh tuturan yang memperhatikan faktor media terdapat pada data berikut:

Telepon Genggam contohnya:

- Pak Guru : Yo.. diterima kirimane! (Yo..diterima kirimannya!)
- Siswa : (Mengecek telepon gengggam masing-masing)
- Pak Guru : Sekarang...baca annya berjudul menerjang resiko Anda harus mengambil risiko! Harus diambil itu! Yang dah te kirim...siapa ingin membaca? Yangdah terkirim?
- Siswa : (berbicara dengan temannya yang maju untuk memfoto bacaan dari Pak guru) Rung mbo kirim to?
- Siswa : (siswa yang maju untuk memfoto bacaan dari Pak guru menjawab) Wis.. (Sudah)
- Siswi : Rung mlebu... rung mlebu (belum masuk...belum masuk)
- Pak Guru : Rung mlebu cedakke HPne ! (Belum masuk dekatkan HPnya)
- Siswa : Cedakke Hpne (Dekatkan HPnya)
- Siswa-siswi : (Gaduh)
- Siswi : Bluetooth wae (Bluetooth aja)

Pada contoh di atas, guru menggunakan sarana telepon genggam untuk mengirim sebuah data yang berisi sebuah bacaan berjudul Menerjang Risiko. Bacaan ini bersumber dari buku guru, sehingga agar semua siswa dapat membacanya secara lebih jelas maka guru memberikan bacaan tersebut lewat telepon genggam.

Hal ini tentunya sangat mempermudah guru dalam memberikan materi yakni berupa contoh teks. Contoh yang diambil dari sumber yang beraneka ragam dapat menambah keanekaragaman bacaan serta menumbuhkan daya imajinasi siswa dengan lebih kreatif. Sarana yang dipilih yakni telepon genggam dirasa cocok untuk mentrasfer data atau sebuah informasi baru mengingat semua siswa di kelas tersebut sudah mempunyai telepon genggam pribadi sebagai jembatan penghubung komunikasi dalam bentuk teks ini merupakan salah satu alternatif baru yang dapat diterapkan dalam pengajaran bahasa.

Buku Bacaan contohnya:

Pak Guru : Siapa yang mau baca?

Siswi : (Seorang siswi berhijab yang duduk di depan meja pak Guru mengacungkan jari) Saya Pak.

Pak Guru : Yak

Siswasiswi : (Suasana menjadi sedikit gaduh) Cieee..

Pak Guru : (Memberikan buku kepada siswa) Pokoke tidak saya tunjuk, kalau ada yang mau sempat baca, saya carikan buku yang...

Siswi : (Seorang siswi yang akan membaca kisah di depan kelas memotong pembicaraan Pak guru) Yang mana, Pak?

Pak Guru : Yang itu tadi (sambil menunjuk)

Pada tuturan tersebut guru meminta siswa untuk membacakan contoh teks anekdot yang berjudul Tiga Pintu Kebijaksanaan. Contoh teks anekdot ini diambil dari buku milik guru yang sudah dipersiapkan sebelum beliau mengajar. Guru mencoba menerapkan penggunaan media buku bacaan sebagai gambaran untuk siswa bahwa salah satu contoh bentuk teks anekdot yang benar seperti apa yang akan dibacakan. Media bacaan ini diharapkan mampu menjembatani pemahaman siswa tentang contoh dan struktur teks anekdot yang urut dan lengkap.

g. Faktor Peristiwa

Peristiwa atau kejadian yang sedang berlangsung pada saat tuturan disampaikan. Peristiwa yang diteliti adalah tuturan pada awal pembelajaran, selama proses pembelajaran dan akhir pembelajaran. Contohnya seperti berikut:

Pada Awal Pembelajaran contohnya:

Pak Guru : Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Siswa-siswi : Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.

Pak Guru : (Duduk menyilangkan kaki) Anak-anak apakah kamu tau...20 persen saja yang menguasai kekuasaan.. kekayaan ekonomi yang luar biasa. Anda nanti.... kelas ini... jadi alumni.... hanya 20 persen yang berhasil keluar Indonesia. Saya memikirkan alumni saya, angkatan saya... saya di kampung..

semua Nah, walaupun 20 persen yang hebat ini yang tekun... diperluk an 80 persen sikap, darah, waktu, biaya,dan sebagainya untuk berhasil... itulah tekad. Kita berjanji akan menggunakan akal sehat kita.

Siswa-siswi : (Diam dan mendengarkan apa yang dikatakan Pak guru).

Dalam tuturan tersebut guru mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam. Siswa kemudian menjawab salam tersebut. Setelah itu, guru memberikan pembukaan yang berupa motivasi. Tuturan yang mengandung motivasi tersebut disampaikan di awal pembelajaran agar siswa yang mendengar hal tersebut diharapkan mampu membangkitkan semangat, tekad, serta akal sehatnya untuk kemudian dapat melaju meneruskan pembelajaran dengan nyaman dan gembira. Siswa mendengarkan guru dengan antusias terlihat dari sikapnya yang menunjukkan sikap diam namun fokus ke arah guru.

Pada Akhir Pembelajaran contohnya:

Pak Guru : Di balik cerita ini ada filosofi hidup...kuncin ya jelas !
Menerjang risiko. Kata kuncinya begini (sambil berdiri)
Rencanakan kehidupanmu, kalau anda tidak merencanakan
kehidupanmu ... kehidupan akan merencanakan mu.

Siswa-siswi : Uweeeeee..(bersorak kemudian bertepuk tangan)

Pak Guru : Anda harus memilih... kalau anda tidak mau memilih..
anda akan dipilhkan... terus terjadi.

Siswa-siswi : (Bertepuk tangan)

Pak Guru : Anda harus siap.. kalau anda terlambat... anda akan
celaka... Lo piye ndang? (Gimana coba?)

Siswa-siswi : (Bertepuk tangan)

Pak Guru : Terus saja (Berdiri kemudian merapikan tas) Sudah anak-
anak...kurang lebihnya mohon maaf Wassalammualaykum
warahmatullahi wabarakatuh

Siswa-siswi : Waalaykumsalam warahmatullahi wabarakatuh (sambil
berdiri dan bertepuk tangan)

Siswa : Hebat Pak hebat

Siswa-siswi : Terima kasih Pak Samsi.

Tuturan diatas terjadi di akhir pembelajaran. Guru memberikan kesimpulan dari materi yang disampaikan kemudian melengkapi dengan saran sebagai bahan perenungan siswa. Lalu guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam dalam bahasa Arab. Pemilihan pengucapan salam dalam bahasa Arab dilatar belakangi oleh agama yang dianut keseluruhan siswa yakni agama Islam. Dengan demikian faktor-faktor tindak tutur di atas sudah sesuai dengan teori yang disampaikan Rohmadi (2017).

2.1 Penelitian yang Relevan

Ada beberapa penelitian yang dipandang relevan dengan penelitian ini, yaitu penelitian yang dilakukan dalam bentuk Skripsi Reki Banondari (2015) yang berjudul “Analisis Tindak Tutur dalam Kegiatan Diskusi pada Pembelajaran Berbicara Kelas X SMAN 1 Sewon”. Skripsi jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: Pertama, ada beberapa jenis tindak tutur yang ditemukan. Berdasarkan tujuan tindak dari pandangan penutur, ditemukan tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur lokusi meliputi bentuk berita, tanya dan perintah. Tindak tutur ilokusi meliputi ilokusi asertif, direktif, ekspresif, komisif dan deklaratif. Berdasarkan bentuk penyampaian maksud tuturan ditemukan tindak tutur langsung dan tidak langsung. Berdasarkan pengungkapan makna ditemukan tindak tutur literal dan tidak literal. Kedua, fungsi tindak tutur yang ditemukan meliputi fungsi menginformasikan, bertanya, memerintah, menyatakan, menyebutkan, menunjukkan, mengakui, menuntut, mempertahankan, menyanggah, meminta, menyarankan, mengeluh, menyindir, mengucapkan salam, mengucapkan maaf, mengucapkan terima kasih, mengkritik, memuji, mengizinkan, melarang, menawarkan, membatalkan, membuat mitra tutur melakukan sesuatu, membuat mitra tutur terbujuk, membuat mitra tutur tertarik, membuat mitra tutur kesal, dan membuat mitra tutur mengurangi ketegangan.

Skripsi Abdullah Fauzan 2015 dalam Lestari (2019) yang berjudul “Tindak Tutur Percakapan Guru dengan Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Boyolali”. Skripsi jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sebelas Maret. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tindak tutur guru dengan siswa dalam pembelajaran Bahasa

Indonesia kelas X SMA Negeri 2 Boyolali yang ditemukan di kelas meliputi tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur lokusi sebanyak 84 data atau 41%, tindak tutur ilokusi sebanyak 61 data atau 30%, dan tindak tutur perlokusi sebanyak 60 data atau 29%. Maksud tindak tutur guru dengan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 2 Boyolali tergantung jenisnya, yakni maksud tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang relatif paling mudah untuk diidentifikasi karena pengidentifikasiannya cenderung dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan yang tercantum dalam situasi tutur. Tindak ilokusi sangat sukar diidentifikasi karena terlebih dahulu harus mempertimbangkan siapa penutur dan lawan tutur, kapan dan dimana tindak tutur itu terjadi, dan sebagainya. Dengan demikian tindak ilokusi merupakan bagian sentral untuk memahami tindak tutur. Tindak perlokusi yang diutarakan seseorang sering kali mempunyai daya pengaruh atau efek bagi yang mendengarnya. Efek yang timbul ini bisa disengaja maupun tidak disengaja. Fungsi tindak tutur guru dengan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 2 Boyolali yang diujarkan guru sangat bervariasi heterogen. Tindak tutur memiliki fungsi sosial dan fungsi edukatif. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumbangan modal bagi guru-guru mata pelajaran lain agar lebih variatif dalam menggunakan ujaran kepada siswa.

Jurnal Muhammad Rohmadi (2014) yang berjudul “Kajian Pragmatik Percakapan Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia”. Jurnal jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sebelas Maret. Penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) guru dan siswa menggunakan tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam pembelajaran; (2) maksud-maksud yang terkandung di balik tuturan guru dan siswa, antara lain: untuk menyuruh, memotivasi, mengklarifikasi, menguatkan, menghibur, dan menyimpulkan. Dengan demikian, percakapan guru dan siswa menggunakan tindak tutur langsung dan tidak langsung dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Persamaan dari penelitian ini dengan dua skripsi dan satu jurnal di atas adalah sama-sama mendeskripsikan tindak tutur, menggunakan metode deskriptif kualitatif, dan teknik pengumpulan data hampir semuanya menggunakan teknik

rekam dan catat. Skripsi pertama, sama-sama menggunakan siswa dan siswa sebagai objek penelitiannya. Skripsi kedua sama-sama menggunakan guru dan siswa sebagai objek penelitiannya.

Selanjutnya, Jurnal Muhammad Rohmadi (2014) dalam Lestari (2019) yang berjudul “Kajian Pragmatik Percakapan Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia”. persamaannya dengan penelitian saya ialah menggunakan guru dan siswa sebagai objek penelitiannya. Perbedaannya dari skripsi pertama dan kedua dengan penelitian ini adalah tindak tutur yang dianalisisnya. Pada skripsi pertama dan kedua menganalisis ketiga tindak tutur sekaligus yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Berbeda halnya dengan skripsi ketiga yang hanya menganalisis tindak tutur lokusi dan ilokusi. Meskipun sama-sama mendeskripsikan tindak tutur, tetapi isi dan bahasan dari penelitian ini berbeda, karena pada penelitian ini tindak tutur yang dianalisisnya adalah tindak tutur ilokusi dan perlokusi. Perbedaan selanjutnya pada skripsi pertama ialah objek yang digunakan hanya siswa dan siswanya saja, berbeda halnya dengan penelitian ini yang menggunakan guru dan siswa serta siswa dan siswa sebagai objek penelitiannya. Begitu juga pada skripsi kedua yang hanya menggunakan guru dan siswa sebagai objek penelitiannya, sama halnya dengan jurnal kedua yang juga menggunakan guru dan siswa sebagai objek penelitiannya.

2.2 Kerangka Berpikir

Pada penelitian ini membahas tentang Menganalisis Tindak Tutur Guru Dan Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII Mts Ash Habul Kahfi. Kerangka berpikir adalah suatu dasar penelitian yang mencakup penggabungan antara teori, observasi, fakta, serta kajian pustaka yang akan dijadikan landasan dalam menulis karya ilmiah. Kerangka berpikir tersebut akan mengarahkan penulis dalam menemukan data serta informasi yang terkait dengan penelitian untuk memecahkan masalah yang akan diteliti.

Bagan 2.2 Kerangka Berpikir

